

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan survei data penerbitan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, Indonesia pertama kali diklasifikasikan sebagai negara dengan proporsi tertinggi rokok listrik di dunia, 25%. Angka ini jauh melampaui Swiss (16%) dan Amerika Serikat (15%), kedua negara diketahui memiliki peraturan yang ketat dan kampanye kesehatan masyarakat utama. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, Badan Kebijakan untuk Pengembangan Kesehatan (Kemenkes) melalui Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023, Di Yogyakarta mencatat tingkat tertinggi rokok listrik di Indonesia, setara dengan 9,6% dari total populasi lebih dari lima tahun. Berikutnya adalah Bali 8.5%, Kalimantan Timur 8,1% dan DKI Jakarta 6,3%.

Menurut Badan Statistik Pusat (BPS) dalam laporan Laporan Statistik 2023, 1,29% dari populasi Indonesia di atas 5 tahun menggunakan rokok listrik pada bulan 2023. Tingkat ini telah menurun secara signifikan dibandingkan dengan 2022, setara dengan 3,09%. Bali adalah provinsi dengan tingkat tertinggi, mencapai 2,63%. Tempat kedua diisi oleh DKI Jakarta dengan 1,83%, diikuti oleh Yogyakarta dengan 1,79%. Provinsi ini memiliki rokok listrik dalam populasi 5 tahun ke atas di provinsi Bengkulu, hanya 0,42%. Posisi berikut ditempati oleh Kepulauan Bangka Belitung dengan 0,53% dan Kalimantan Barat dengan 0,68%

Remaja adalah masa perkembangan mental fisik yang dapat mengubah sikap atau sifat seseorang, dimana anak-anak yang masih berkembang ini biasanya berada di kelas akhir dan siap memasuki dunia kerja. Menurut Sarwono (2012) dalam Hastuti (2021) usia remaja adalah periode perubahan, perkembangan anak-anak di masa dewasa dengan perubahan biologis, emosi sosial dan kesadaran. Ada tiga batasan usia remaja yaitu: remaja awal dari usia 15-17 tahun, remaja pertengahan dari usia 17-19 tahun, remaja akhir dari usia 19-21 tahun. (Dewi & Satwika, 2022).

Rokok elektrik (e-cigarette) merupakan perangkat penghantar nikotin yang bekerja dengan cara memanaskan cairan (e-liquid) yang mengandung nikotin sehingga menghasilkan aerosol, tanpa melalui proses pembakaran yang terjadi pada rokok konvensional. Organisasi Kesehatan dunia (orang) disebut rokok listrik seperti sistem nikotin elektronik (akhir) karena nikotin dihasilkan dalam bentuk uap atau aerosol yang kemudian dihirup oleh pengguna rokok elektrik (BPOM, 2015). Pada tahap remaja akhir, individu cenderung mulai merokok karena fase ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana kondisi psikologis belum sepenuhnya stabil serta masih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar (Julaecha & Wuryandari, 2021). Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi psikologis seperti depresi serta pengaruh sosial negatif yang mendorong remaja untuk merokok. Selain itu, keputusan remaja untuk merokok sering diawali oleh rasa ingin mencoba, yang

diperkuat oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai bahaya merokok bagi kesehatan (Oktania et al., 2023). Rokok elektrik memiliki dampak negatif bagi pemakainya, dampak yang sering terjadi adalah gangguan pernapasan. Uap rokok elektrik mengandung berbagai zat kimia, antara lain propilen glikol, gliserin nabati, zat perisa, serta nikotin. Kandungan tersebut berpotensi menimbulkan iritasi pada saluran pernapasan, memicu gejala seperti batuk dan sesak nafas, serta dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan paru-paru, termasuk bronkiolitis obliterans (*popcorn lung*) (Turap et al., 2019).

Faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka merokok di kalangan anak-anak dan remaja meliputi lingkungan sosial dan budaya iklan rokok, serta kemudahan akses terhadap produk tembakau. Produk tembakau saat ini juga dirancang agar lebih menarik bagi generasi muda, seperti penggunaan perisa dan keberadaan rokok elektrik yang dianggap memiliki resiko kesehatan lebih rendah dibandingkan rokok tradisional (Turap et al., n.d.). Faktor lain yang menyebabkan tingginya angka perokok remaja adalah banyaknya iklan rokok atau produk tembakau yang kini sering ditampilkan di berbagai platform internet. Berdasarkan survey dari *Indonesia Youth Council for Tactical Changes* (IYCTC) pada periode 7 September-2 Oktober 2023, iklan rokok sering muncul di jam-jam sibuk penggunaan internet. Iklan ini tersebar di berbagai platform seperti Chrome (41,5%), Instagram (13%), Shopee (12,3%), dan Youtube (4,6%). Tingginya

aktivitas anak-anak dan remaja di internet dan media sosial memudahkan terpapar iklan rokok, yang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk mulai menggunakan produk tembakau (Turap et al., 2019). Hasil analisis dari *Tobacco Enforcement and Reporting Movement (TERM)* menunjukkan bahwa industri tembakau telah mengadopsi taktik pemasaran baru, memanfaatkan Metaverse, NFT, Advergaming, dan teknologi internet terkini (Vital Strategis, 2023). Strategi ini mencakup promosi rokok melalui berbagai media digital, seperti penjualan daring, *advergaming*, pemasaran di dunia hiburan, konten pemasaran, serta pemasaran melalui komunitas dan acara. Kemudahan akses terhadap produk tembakau di sekitar anak-anak dan remaja juga menjadi faktor penting. Mereka dapat dengan mudah membeli rokok di kios-kios dekat sekolah atau lingkungan tempat tinggal dengan harga yang terjangkau secara eceran, meskipun ada aturan yang menetapkan larangan penjualan produk rokok kepada anak dan remaja berusia 18 tahun (Turap et al., 2019).

Prevalensi perilaku kebiasaan merokok pada kelompok penduduk yang belum mencapai usia 18 tahun berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2021 di Indonesia jumlah perokok dengan usia ≤ 18 tahun sebesar 9,59%, kemudian pada tahun 2022 sebesar 8,92, dan presentase pada tahun 2023 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 9,30% (Statistik, 2022). Berdasarkan *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* 2021, prevalensi penggunaan rokok elektrik pada penduduk dewasa berusia >15

tahun di Indonesia tercatat sebesar 3%. Prevalensi rokok elektrik meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2011, prevalensinya hanya 0,3% tahun 2018 sebesar 10,9% prevalensi rokok elektrik, untuk prevalensi perokok elektrik pada remaja (10-18 tahun) tahun 2018 sebesar 10,9 persen. Berdasarkan hasil Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) 2016 menunjukkan prevalensi perokok elektrik sebesar 1,2%, Sedangkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 jumlah pengguna rokok elektrik sebesar 10,9 persen.

Rokok terdiri atas beberapa jenis, di antaranya rokok kretek dan rokok putih. Rokok kretek merupakan jenis rokok yang mengandung campuran tembakau dan cengkeh. Sementara itu, rokok putih adalah rokok yang dibuat dari tembakau, seperti tembakau virginia iris atau jenis tembakau lainnya tanpa penambahan cengkeh, yang dibungkus dengan kertas sigaret serta dapat mengandung bahan tembakau tertentu (Umiyati, 2021). Rokok elektrik memiliki lebih banyak bagian, agar dapat digunakan, seseorang konsumen membutuhkan mesin alat hisap. Mesin ini dapat bekerja dengan baterai, digunakan untuk meningkatkan suhu cairan yang paling sering terbuat dari propilen glikol atau gliserol yang biasanya terdiri dari nikotin dan zat percaya diri. (Sihaloho et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian persepsi remaja tentang merokok sebagian besar responden memiliki persepsi yang sedang, yaitu sebesar (77,6%).

Selain itu responden dalam kategori persepsi tinggi yang berstatus perokok ringan sebesar 100%, lebih besar dibandingkan responden pada kategori persepsi sedang (87,9%) dan rendah (66,7%) yang berstatus perokok ringan. (Binita et al., 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seorang terhadap remaja merokok yaitu faktor internal meliputi keadaan fisik, perasaan, keinginan, dan kepribadian individu. Faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, pengetahuan mengenai bahaya merokok, serta lingkungan (Mutik mahmudah & Triana Mirasari, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner dengan 14 mahasiswa sarjana keperawatan semester 4 tingkat dua di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta pada 30 September 2024 didapatkan 14 mahasiswa dalam kategori remaja menggunakan rokok elektrik atau vape. Mahasiswa mengatakan memilih rokok elektrik karena menganggap lebih aman dan minim bahaya dibandingkan rokok tembakau. Sepuluh dari empat belas mahasiswa mengatakan menggunakan rokok elektrik menumbuhkan rasa percaya diri karena tidak menimbulkan bau rokok yang menyengat. Empat mahasiswa lainnya mengatakan tetap menggunakan rokok elektrik meskipun harganya mahal karena rasa dari rokok elektrik dianggap memiliki cita rasa yang lebih baik dibandingkan rokok tembakau.

B. Rumusan Masalah

“Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran Persepsi Remaja mengenai Penggunaan Rokok Elektrik di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan penggunaan rokok elektrik di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.
2. Mengetahui gambaran persepsi remaja mengenai penggunaan rokok elektrik di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi tentang Gambaran Persepsi Remaja mengenai Penggunaan Rokok Elektrik.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan menjadi sumber bacaan dan literatur untuk bahan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil peneliti ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya sebagai tambahan informasi terkait Gambaran Persepsi Remaja mengenai Penggunaan Rokok Elektrik di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025

E. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini peneliti terlebih dahulu melakukan penelaahan beberapa karya penelitian yang berhubungan dengan judul yang peneliti angkat antara lain:

Table 1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Asgara, W.J (2023)	Prediktor penggunaan rokok elektrik pada remaja di kecamatan sambelia lombok timur	a. Desain Penelitian ini adalah <i>mix method</i> dengan pendekatan dengan tahap <i>metode deskriptif</i> dan <i>interpretatif phenomenologi analysis</i> . b. Alat ukur Alat ukur yang digunakan <i>metode survey</i> dan <i>metoden IPA</i> c. Uji statistik Analisis yang digunakan adalah <i>open coding</i> , <i>axial coding</i> sampai <i>selective coding</i>	<i>Fisher exact test</i> menunjukkan bahwa lingkungan keluarga perokok diperoleh nilai p-value 0,002 ($< 0,05$); teman sebaya diperoleh nilai p-value 0,547 ($> 0,05$), dan paparan iklan rokok elektrik diperoleh nilai p-value 0,621 ($> 0,05$). Ada pengaruh lingkungan keluarga perokok terhadap penggunaan rokok elektrik	a. Peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif b. Penelitian yang akan saya lakukan menggunakan desain penelitian kuantitatif. c. Peneliti sebelumnya menggunakan remaja sebagai sampel d. Penelitian yang akan saya lakukan juga menggunakan remaja sebagai sampel	a. Tempat penelitian yang akan saya lakukan di STIKES swasta Yogyakarta, b. Sedangak penelitian ini di lakuakn di kecamatan sambelia Lombok Timur c. Rencana penelitian yang akan saya lakukan di tahun 2025 d. Sedangkan dalam penelitian ini di lakukan pada tahaun 2023

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Diana, dkk (2020)	Hubungan teman sebaya dengan perilaku penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa	a. Desain penelitian ini adalah <i>cross sectional</i> dengan pendekatan <i>random sampling</i> . b. Alat ukur Alat ukur yang digunakan adalah desain penelitian suatu kejadian yang dimana penelitian tersebut meneliti dalam satu waktu sekaligus pada saat yang bersamaan. c. Uji statistik Analisis yang digunakan <i>chi square</i> .	Didapatkan pada penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan rokok elektrik dengan teman sebaya (p-value <0.001).	a. Peneliti sebelumnya menggunakan metode menggunakan <i>cross sectional</i> b. Penelitian yang akan saya lakukan juga menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	a. Tempat yang akan digunakan untuk penelitian di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. b. Pada penelitian ini dilakukan di Hubungan teman sebaya dengan perilaku penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa c. Rencana penelitian yang akan saya lakukan pada tahun 2025 d. Pada penelitian ini di lakukan pada tahun 2020
3.	Siti Sarah Alawiyah (2019)	Gambaran persepsi tentang rokok elektrik pada para pengguna rokok elektrik di komunitas vaporizer kota Tangerang	a. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif b. Menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i> . c. Pengambilan data kuantitatif dengan kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,3% responden berjenis kelamin laki-laki, berusia dewasa 69,9%, dan beralih dari rokok tembakau 76,7%. Responden memiliki ketergantungan nikotin sangat rendah 45,2%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 50,7% responden memiliki persepsi positif terhadap rokok elektrik. Sebanyak 53,4%	Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif Penelitian yang akan saya lakukan juga menggunakan jenis penelitian kuantitatif	a. Tempat penelitian yang digunakan di STIKES Bethesda Yogyakarta, sedangkan b. Pada penelitian di lakukan di Kota Tangerang

No	Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				responden memahami secara tepat pengertian rokok elektrik. Sebagian responden, yaitu 50,7% beranggapan bahwa rokok elektrik tidak mengandung zat berbahaya. Selain itu, 60,3% responden memiliki persepsi bahwa rokok elektrik dapat membantu upaya berhenti merokok tembakau. Disisi lain, 54,8% responden menyadari adanya dampak negatif rokok elektrik terhadap kesehatan. Penggunaan rokok elektrik pada 52,1% responden dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar serta tren yang sedang berkembang. Mayoritas responden, yakni 68,5% menyatakan harapan agar regulasi mengenai rokok elektrik segera ditetapkan. Sementara itu, 54,8% responden menilai bahwa rokok elektrik memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan rokok tembakau.		